

## BAB II

### TINJAUAN PENGKARYAAN

#### 2.1 Film Sebagai Media Penyampaian Pesan

Dalam lingkup komunikasi, sebuah film dapat menjadi acuan struktur komunikasi yang dimana termasuk ke dalam komunikasi massa. Menurut Effendy (1993:91) komunikasi massa merupakan proses komunikasi melalui media massa modern seperti surat kabar yang sirkulasinya luas, siaran radio dan televisi untuk masyarakat umum, lalu ada film yang dibuat untuk bioskop-bioskop.

Film dapat dikatakan sebagai medium komunikasi massa yang sangat ampuh. Hal ini tidak hanya berlaku untuk hiburan saja, namun juga bisa dibidang pendidikan dan hal positif lainnya. Hal ini didukung karena sudah banyak dilingkup pendidikan banyak menggunakan film sebagai media bantu untuk pemberian materi pembelajaran (Effendy 1993:209).

Pertumbuhan teknologi semakin pesat. Era modern semakin tak terelakan. Mau tidak mau, suka tidak suka, Manusia harus mampu hidup dengan berbagai macam hal baru dari teknologi. Salah satu dampak pesatnya pertumbuhan teknologi juga dirasakan dibidang perfilman. Dewasa ini, kodrat film yang awalnya dianggap sebagai media hiburan semata semakin bergeser. Kita tau bahwa bahwasanya film dapat dijadikan media komunikasi massa. Pesan, Informasi apapun sangat bisa disampaikan oleh pengkarya melalui sebuah film. Menurut McQuaill (1991:101), Film sejak awal diyakini sebagai media massa modern yang dinilai memiliki pengaruh pada khalayaknya. Pengaruh itu muncul akibat adanya proses negosiasi makna oleh khalayak terhadap pesan dari sebuah film dan akan dicermati oleh khalayak untuk menelaah apa makna dari pesan yang disampaikan

tersebut. Apabila lemahnya analisa khalayak kepada film tersebut, maka berakibat semakin besar pengaruh film tersebut.

Selain itu film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya, dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan lebih dalam. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik. Maka dari itu, film selalui diwaspadai karena tak hanya dampak positif saja bagi penontonnya, namun juga ada kemungkinan dampak buruk yang ditimbulkan (Sumarno, 1996 : 85).

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa film merupakan media penyampaian informasi maupun pesan yang sangat ampuh kepada khalayak banyak. Hal itu lantaran background film yang dianggap sebuah hiburan berjenis karya seni Audio Visual. Dari latar tersebut, mulai diselipkan pesan-pesan di dalam film untuk menyampaikan sebuah informasi yang dianggap lebih ringan agar bisa diterima oleh siapa saja. Pesan seberat apapun pasti akan mudah disampaikan kepada khalayak karena pesan dikemas secara hiburan dalam bentuk film.

## **2.2 Film Fiksi Pendek**

Panca Javandalasta (2011:2) menjelaskan bahwa film pendek merupakan sebuah karya film cerita fiksi yang mempunyai durasi kurang dari 60 menit. Dibeberapa negara di luar negeri meyakini bahwa film pendek adalah cikal bakal bagi para pembuat film untuk membuat film panjang (diatas 60 menit). Film fiksi pendek merupakan sarana untuk berkomunikasi yang mempunyai value seni tersendiri yang dapat berpengaruh terhadap cara pandang seseorang yang setelahnya akan terbentuk suatu karakter yang merupakan definisi dari film (Mabruri, 2008). Karya sastra yang terdiri dari cerita yang berdasarkan sebuah rekaan serta

tidak didasarkan atas peristiwa yang real ini merupakan definisi dari fiksi. Jadi dapat disimpulkan bahwa, film pendek fiksi adalah karya film yang berisikan berbagai rekaan, cerita atau yang berdasarkan imajinasi serta tidak menurut peristiwa yang real yang durasinya kurang dari 1 jam. Film Pendek memiliki 4 formula, yaitu (Rabiger M. , 2009):

- a. Setting yang menarik
- b. Watak ikut serta dalam melaksanakan, menyelenggarakan, dan memperoleh.
- c. Watak berkembang
- d. Mampu membuat penonton mempertimbangkan sudut pandang individu.

Dikatakan bahwasanya sebuah film pendek haruslah memiliki konsen pengadeganan yang sudah dipikirkan secara matang terlebih dahulu. Film pendek juga diharuskan memperhatikan plot cerita yang mengutamakan sebab akibat. Lalu berikut merupakan langkah awal pembuatan film pendek:

- a. Riset awal
- b. Menyiapkan Cerita dan peralatan syuting
- c. Riset Lapangan
- d. Pengambilan gambar
- e. Penyuntingan film
- f. Pengisian latar music
6. Color grading penyesuaian warna

### **2.3 Tahapan Dalam Produksi Film Fiksi Pendek**

Proses pembuatan film 5 min 1 dimulai dari pengembangan cerita yang diproses bersama penulis, sutradara, dan produser, serta anggota kelompok. Sutradara dalam proses ini seringkali bertanya pada produser



perihal hasil riset dan kemungkinan-kemungkinan yang bisa dimasukkan dalam cerita filmnya nanti.

Lebih dalam lagi hal ini dilakukan karena sutradara merupakan penulis naskah dari 5 min 1. Tahap ini sutradara harus fokus dulu pada pengembangan cerita, kreatifitas penulisan, hingga riset mendalam untuk kebutuhan cerita. Sehingga secara tidak langsung sutradara harus mampu membangun fondasi film yang kuat sebelum ke tahap produksi.

Film dibuat atas dedikasi tinggi serta kerja keras seluruh kru di masing-masing divisi dan juga totalitas dari para aktor. Dalam pembuatan film, ada beberapa tahapan yang perlu dilalui. Umumnya, banyak orang yang mengira bahwa hanya ada tiga tahapan penting produksi. Pada kenyataan terdapat lima tahapan yang selumrahnya dijalani oleh semua pembuat film. Lima tahapan dalam produksi Film fiksi diantaranya:

**a. Pengembangan Cerita (Development Story)**

Ditahap pertama ini, sutradara bersama penulis, dan produser berembuk untuk menentukan gagasan atau ide apa yang hendak mereka filmkan. Setelah ide didapat, barulah masuk kedalam tahap pembahasan jenis dan genre filmnya nanti. Karena setiap ide juga harus memiliki jenis dan genre yang tepat untuk mendukung alur cerita filmnya nanti. Sutradara juga akan memikirkan format filmnya mau seperti apa. Pertimbangan demi pertimbangan dipilih berdasar dari ego, pemikiran, hingga kesukaan sutradara. Sutradara akhirnya memilih referensi cerita dan genre dari film yang ia suka, yakni film Forrest Gump.

Apabalia naskahnya sudah selesai, barulah sutradara dengan produser mulai mengumpulkan kru serta memilih aktor yang tepat memerankan karakter yang ada di naskah. Dimomen ini juga

produser mulai mencari pendanaan-pendanaan baik ke seseorang, ke perusahaan, bahkan hingga ke pemerintahan demi mendapatkan investor. Tak hanya investor, film juga sangat membutuhkan sponsor atau pihak pendukung lainnya untuk menambah dana produksi atau semata untuk membantu kelancaran proses syuting.

#### **b. Pra Produksi**

Setelah ide dan naskah jadi, sutradara bersama produser mulai membentuk tim. Tahapan ini ada banyak sekali pekerjaan. Sutradara sibuk dengan sisi kreatifnya seperti membedah naskah sendirian. Mulai memikirkan visinya terhadap naskah tersebut. lebih detail ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh sutradara dalam pra produksi ini, seperti:

- Memilih kru
- Menentukan posisi bagi para kru di setiap departemen
- Menentukan actor dari setiap karakter bahkan cameo sekalipun
- Menentukan desain produksi pada filmnya
- Menentukan lokasi syuting
- Reading para actor
- Sutradara membuat shot list sutradara
- Melakukan rapat sesuai kebutuhan produksi
- Mengatur jadwal produksi dimulai dari pra produksi itu sendiri sampai tahap editing
- Membedah naskah yang dilakukan oleh semua kru di setiap departemen
- Recce

### **c. Produksi**

Setelah pra produksi berjalan, sutradara akan memimpin proses produksi atau syuting. Biasanya ia akan fokus terhadap naskah, pengadeganan, set, hingga shot yang akan diambil. Memasuki tahap ini semua hasil jerih payah ditahap pra-produksi diuji. Setiap kru akan menyiapkan setiap keperluan di set berdasarkan tugasnya. Sutradara akan memimpin jalannya syuting. Semua kru dan aktor akan mengikuti arahan dari sutradara. Sutradara akan melihat dari layar monitor sutradara. Ia yang memiliki wewenang penuh apakah proses syuting belum selesai, ganti shot, ganti scene, hingga wrap (syuting selesai).

### **d. Pasca Produksi**

Ditahap pasca produksi ini sutradara bersama editor akan memulai dari fase pertama editing (offline editing). Umumnya sutradara akan membiarkan editor memilah dan menyambung berbagai shot yang sudah diambil saat syuting hingga menjadi satu kesatuan utuh (sekuens). Jika sudah, sutradara akan mereview. Apabila sudah tidak ada revisi dan sutradara yakin dengan offline editing tersebut, maka gambar dinyatakan di kunci (pic lock) yang artinya akan berlanjut ke tahap online editing. Pada proses editing, sutradara akan memberikan referensi musik, instrumen musik, hingga bagian mana saja yang ia ingin ada musik latar atau semacamnya kepada sound director. Selanjutnya sutradara juga akan mereview hasil online editing editor apakah perlu ada efek gambar, visual efek atau semacamnya. Proses ini semua ini dianggap selesai jika sutradara sudah merasa puas dan visi misi kreatifnya sudah sesuai kemauannya. Dalam arti lain film sudah jadi dan siap di distribusi ke khalayak ramai.



## 2.4 Peran Sutradara dalam Produksi Film Fiksi Pendek

Sutradara dalam film 5 min 1 tentu memiliki gayanya sendiri ketika sedang dalam memimpin suatu proyek film. Pengkarya memilih gaya kepemimpinan gabungan dari Dictator dan interpretator. Gaya ini dianggap pengkarya lebih baik dari pada memilih salah satunya. Keputusan ini diambil tentu sudah dipikirkan dengan baik oleh pengkarya yang berdasar pada sisi watak dan karakter pribadi maupun memilah dari baik buruknya sutradara lain.

Peran sutradara yang paling vital di produksi 5 min 1 ini itu adalah memimpin. Sisi kreatif sutradara selain digunakan untuk keperluan filmnya, juga harus bisa keluar di saat memimpin kru dan pemain. Hal ini karena cukup sulit menyatukan ego dan visi yang berbeda dari banyaknya kepala. Kreatifitas sutradara juga akan sangat diuji ketika terjadi masalah dan dituntut supaya cepat memberi solusi atau mengambil keputusan.

Seperti saat sutradara 5 min 1 mengalami masalah finansial sehingga harus ada perubahan mendadak. Sutradara yang memiliki prinsip “pakai yang ada, yang ada dimaksimalin” akhirnya berunding dengan tim art untuk mengubah desain menjadi lebih murah namun tetap bisa menyerupai atau paling penting memiliki makna yang sama seperti yang di mau oleh pengkarya.

Dalam buku dan penyutradaraan menyatakan syarat menjadi seorang sutradara adalah sanggup memompa keyakinan krunya harus yakin apa yang dikerjakan itu akan berhasil. Harus siap sedia menanggulangi masalah yang timbul sesulit apapun, serta kekuatan diri harus besar dan wajib ditularkan kepada semua krunya yang bekerja bersamanya. Tentu rasa yakin terhadap kekuatan diri harus bersumber dari sesuatu yang logis dan tidak berlebihan (Riantiarno, 1998; 15).

Peran seorang sutradara sudah dimulai sedari tahap development dimana bersama penulis serta produser menelaah gagasan atau ide cerita lalu juga membedah naskah serta menentukan genre, tema, konsep, sampai format filmnya seperti apa. Selanjutnya, sutradara mengurai setiap adegan (scene) ke dalam sejumlah shot dan membuat shot list yaitu uraian arah pengambilan gambar dari tiap adegan. Shot list tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam storyboard yaitu rangkaian gambar ala komik yaitu yang memuat informasi tentang ruang dan tata letak pemeran (blocking) yang nantinya akan direkam menjadi sebuah film. Berbekal director treatment, shot list dan storyboard, kemudian sutradara memberikan pengarahan film apa yang akan dibuat (Effendi, 2002). Menurut (Harimawan, 1979: 45), ada tiga gaya penyutradaraan, yaitu:

### **1. Sutradara Dictator**

Tipe ini biasanya menganggap kru adalah tukang yang harus patuh atas semua perintah sutradara. Tak ada saran masukan yang diterimanya. Aktor harus tunduk seperti apa keinginan sutradara tipe gaya seperti ini. Kelebihan kekurangan gaya ini tak terelakkan, diantaranya:

Kelebihan:

- a. Hasil akan lebih perfect sesuai keinginan sutradara.
- b. Hasil akan lebih rapi.
- c. Materi akan jelas disampaikan.
- d. Bentuk dan warnanya jelas.
- e. Karya lebih berkarakter.

Kekurangan:



- a. Sulit menjaga totalitas kru dan pemainnya.
- b. Lebih memungkinkan terjadinya konflik intern dalam tim.
- c. Kreatifitas kru dan pemain tidak maksimal.
- d. Hasil sangat ditentukan oleh kemampuan sutradara.

Gaya penyutradaraan diktator ini sering disebut sebagai cara Gordon Craig, dimana seluruh langkah kru dan pemainnya ditentukan oleh sutradara.

## **2. Sutradara Interpretator**

Sutradara dengan gaya ini terkesan membiarkan para kru dan aktornya bekerja sekreatif mungkin. Biasanya sutradara tipe ini memposisikan dirinya sebagai supervisor yang dimana sangat menerima saran masukan kru dan aktor yang nantinya akan sutradara tampung lalu kembangkan.

Kelebihan gaya ini:

- a. Kebebasan kreativitas kru dan pemainnya lebih terbuka dan berkembang.
- b. Totalitas tim lebih dimungkinkan.
- c. Mampu meminimalisir konflik intern.
- d. Lebih bersifat kebersamaan.
- e. Kualitas ditentukan oleh kemampuan tim dalam bekerjasama.

Kekurangan gaya ini:

- a. Karakter karya kurang jelas.

- b. Hasil sulit untuk sempurna.
- c. Memungkinkan terjadinya multi tafsir.
- d. Tujuan atau akan menjadi kabur atau tidak jelas.
- c. Dalam produksi bisa terjadi pelanggaran wilayah pekerjaan.

### **3. Sutradara Dictator dan Interpretator**

Jika seorang sutradara memiliki tipe ini biasanya ia akan memilih di posisi apa ia harus dictator, dan di posisi seperti apa ia harus menjadi interpretator. Jika sedang membahas naskah dan kreatif lainnya, sutradara akan tetap berdiskusi dengan para kru dan aktor yang akan ditampung sebagai saran masukan. Namun dibalik itu, sutradara akan memiliki prinsip sebagai pemimpin proyek. Hal ini agar sutradara tidak kehilangan fokus karena banyaknya masukan saran kreatif dari tiap kepala kru maupun aktor untuk menjaga keseimbangan produksi dan maksimalnya hasil akhir film.

#### **2.5 Tokoh Dalam Film Fiksi Pendek**

Pengkarya dalam proses pembuatan film fiksi pendek 5 min 1 akan memikirkan tokoh dalam filmnya tersebut dengan mengandalkan kreatifitas imajinasi dipikirkannya yang bergerak berdasarkan naskah yang ada. Namun kali ini pengkarya sudah harus menentukan karakter tokohnya sebelum naskah ditulis. Itu terjadi karena pengkarya merupakan penulis tunggal dari film 5 min 1 ini. Pada hakikatnya, naskah tetap harus mampu memiliki nyawanya saat proses syuting dimulai. Nyawa ini haruslah mampu dibawakan dengan baik oleh aktor yang dimana akan dimulai dari kemauan sutradara. Proses berpikir kreatif tokoh ini dilalui oleh sutradara dengan

apakah akan memakai karakter tokoh yang dekat dengan pengkarya, imajinasi semata, atau berdasar dari tokoh yang ada sebuah karya yang sudah terbit.

Wicaksono (Wicaksono, 2017) mengatakan bahwa tokoh adalah pelaku cerita dan penokohan diartikan watak dari tokoh tersebut. Menurut Hayati (2017) mengungkapkan bahwasanya penokohan atau perwatakan adalah diberikannya watak sifat lahir batin kepada tokoh atau pelaku pada sebuah cerita. Teori lainnya dari Santoso et al (2017), mengutarakan jika penokohan merupakan usaha menyeleksi karakter satu dengan peran lainnya.

Dalam sebuah film, pengkarya meyakini bahwa kita selalu disuguhkan dengan berbagai karakter tokoh yang berbeda-beda. Berikut merupakan tiga kategori penokohan yang pengkarya sering saksikan:

### **1. Protagonis**

Tokoh yang bersifat protagonis biasanya merupakan karakter baik yang selalu positif terutama dari sudut pandang penonton. Dalam kata lain, protagonis bisa dikategorikan sebagai tokoh utama dalam sebuah cerita atau film.

### **2. Antagonis**

Peran antagonis biasanya selalu berlawanan dari protagonis. Kebanyakan penonton mengartikan bahwa antagonis adalah karakter jahat. Namun bagi cerita, kehadiran antagonis sangatlah penting karena dapat membuat peran protagonis semakin menarik untuk diikuti karena selalu ada dinamika yang terjadi akibat antagonis.

### **3. Tritagonis**



Biasa digambarkan sebagai karakter penengah dari konflik yang terjadi dalam cerita. Fungsinya adalah karakter ketiga yang sangat diharapkan kehadirannya oleh kebanyakan penonton sebagai penolong karakter protagonis.

## **2.6 Sudut Pandang**

Pengkarya selaku sutradara dalam proses produksi film 5 min 1 harus banyak memakai sisi kreatif dibagian art, penulisan, dll. Diantaranya juga pengkarya harus memikirkan bagaimana tokoh dalam karakter filmnya nanti. Sudut pandang sutradara sangat dibutuhkan untuk ini. Visi dan misi di kepalanya haruslah kreatif dan secara jelas disampaikan kepada semua kru dan aktor. Pengkarya memahami bahwa ada dua jenis sudut pandang, yaitu sudut pandang dalam tokoh serta sudut pandang dari sisi sinematografi.

### **1. Sudut Pandang dalam Tokoh**

Menurut Rabiger M. dan Michael (2008), sudut pandang dalam sebuah cerita memiliki 2 sumber, yaitu:

#### **a. Sudut Pandang Tidak Terbatas**

Tipe ini dimaknai sebagai sudut pandang tiada batas karena dimiliki oleh penonton yang berada di luar cerita. Perlu diingat bahwa sudut pandang ini tidak terbatas waktu dan ruang. Penonton akan bisa mengerti masa depan, masa kini, hingga masa lalu yang dialami karakter dari luar pengetahuan tokoh utama. Narrator akan menjelaskan pesan tanpa memihak dan tidak memberikan opini supaya

penonton bisa menentukan jalan pikirannya sendiri terhadap apa yang sudah ia tonton.

b. Sudut Pandang Tokoh Utama

Sudut pandang ini biasa disebut subjective point of view dari karakter utama yang selalu memberikan kedekatan berlebih, perspektif, hingga subjektivitas yang spesifik. Menurut Rabiger (2008), hal tersebut diperlihatkan melalui pengetahuan, pendengaran, kejadian serta penglihatan watak.

**2. Sudut Pandang dalam Sinematografi**

Peran penting sutradara dalam film fiksi pendek 5 min 1 ialah memberikan bocoran shot list yang ada di kepala sutradara dan akan diberikan ke DOP. Nantinya tanggung jawab akan berlanjut kepada DOP untuk mengolah shot list sutradara tadi bersama timnya (departemen sinematografi). Setelah itu barulah sutradara akan kembali ambil bagian dalam bagaimana revisi atau apakah ada saran masukan tentang pengambilan gambar, pergerakan kamera, komposisi gambar, pencahayaan, sampai filter dan lain-lain. Pengkarya memahami bahwasanya ranah sinematografi sudah memiliki kepalanya sendiri. Namun pengkarya juga memahami bahwasanya sutradara harus memiliki pemahaman hampir dibanyak aspek, termasuk sinematografi. Untuk itu, ada beberapa unsur sinematografi, yang harus dipahami oleh sutradara, diantaranya:

a. Shot / Take

Shot adalah bagian dari adegan. Satu shot film dimulai ketika kamera aktif merekam (on) hingga kamera berhenti

merekam (off). Durasi umum shot bervariasi mulai dari 1 detik hingga beberapa menit.

b. Scene / Adegan

Istilah scene mengacu pada dimana latar tempat atau lokasi dimana kejadian dalam naskah itu terjadi. Satu scene sama dengan kumpulan beberapa shot yang dirangkai berurutan menjadi satu.

c. Sequence / Sekuen

Sequence shot merupakan rangkaian shot-shot yang secara kontinuitas digabung menjadi sebuah rangkaian satu sekuen. Satu sekuen dapat berlangsung di satu latar waktu atau beberapa latar waktu.

Framing bisa dimengerti secara filosofis serta praktikal. Materi fundamental serta terbuka pada film merupakan definisi framing. Terdapat 2 elemen framing yang bisa kita kembangkan serta pecahkan sesuai dengan fungsinya, yaitu (Villarejo, 2013, hal. 26) :

1. Teknik frame bermanfaat sebagai border.
2. Teknik elemen di dalam frame korelasi dengan angle frame.

Framing terikat pada opsi sinematografi lainnya. Tiap-tiap peletakan kamera akan dikaji pada hal jarak diantara kamera dengan obyek. Gestur manusia dijadikan butir tumpuan untuk menguraikan jarak tersebut :

1. Extreme long shot (ELS) yang mana nyaris tidak menunjukkan profil manusia.



2. Long shot (LS) yang mana wujud manusia dapat diklasifikasikan tetapi tetap dibuat secara spesifik oleh background.
3. Medium long shot atau plan americain (MLS) yang menunjukkan tubuh manusia mulai dari lutut ke atas.
4. Medium shot (MS) yang menunjukkan tubuh manusia dari pinggang ke atas.
5. Medium close up (MCU) shot bagian dada ke atas.
6. Close up (CU) yang secara menonjol menunjukkan rupa manusia.
7. Extreme close up (ECU) yang menunjukkan alokasi lebih dari elemen wajah seperti bibir, mata dan yang lainnya.

## **2.7 Proses Kreatif**

Proses kreatif sutradara dalam produksi film pendek 5 min 1 dimulai dari membahas ide bersama penulis dan produser, hingga naskahnya jadi. Sutradara akan banyak memberi saran masukan hingga referensi film yang cocok dan sesuai dengan ide yang akan dibuat. Namun kali ini sutradara merupakan penulis dari naskah, sehingga sutradara sering berdiskusi dengan produser, dan teman sekelompoknya. Diskusi ini juga biasa berlanjut di luar kelompok seperti mengobrol dengan teman, bisa dikatakan riset kecil-kecilan.

Dalam prosesnya, sutradara juga melakukan riset dengan mengajak pelaku atau orang yang berpengalaman untuk berbincang. Contohnya dengan mencari anak punk untuk bertanya perihal kehidupan mereka, menonton banyak film serupa, dll.

Menurut Saiffuddin, M.Ag (2014) kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru seperti gagasan atau karya nyata yang baru maupun kombinasi dari karya terdahulu. Kreatif memiliki beberapa bentuk, diantaranya;

a. Ide

Ide merupakan sebuah pemikiran kreatif yang sifatnya unik serta belum pernah terpikirkan sebelumnya. Tak hanya itu, ide juga mampu menjadi sebuah pemikiran yang menghasilkan solusi dari masalah yang sedang terjadi.

b. Produk

Produk merupakan pikiran kreatif yang mampu melahirkan sebuah produk yang dapat dipakai dan memenuhi kebutuhan konsumen. Konteks yang dimaksud adalah produk merupakan barang atau jasa.

c. Gagasan

Gagasan dapat diartikan sebagai ide kreatif yang muncul dan berguna untuk mengatasi sebuah masalah. Biasanya gagasan akan disampaikan kepada orang lain melalui tulisan atau secara langsung. Contoh yang dimaksud gagasan yang disampaikan melalui tulisan adalah publikasi, buku, dan sebagainya.

## 2.8 Review Karya

Tak dipungkiri, pengkarya memiliki referensi film dalam pembuatan sebuah karya. Bukan maksud untuk meniru, melainkan lebih merujuk kearah menjadikan film tersebut sebagai acuan minimal dari si

pengkarya untuk membuat sebuah film. Karena akan ada banyak sekali pembelajaran yang bisa didapat dari menonton sekaligus meninjau sebuah film yang dianggap bisa menjadi referensi bagi si pengkarya. Hal-hal yang mungkin bisa dipelajari adalah dari bagaimana penceritaan dimulai, kekuatan karakter-karakternya, hingga bagaimana pengambilan gambar yang baik. Pengkarya kali ini memilih me-review film berjudul Forrest Gump (1994) sebagai referensi.

Film yang disutradari oleh Robert Zemeckis ini dijadikan referensi karena alurnya yang maju mundur. Konsep maju mundur dianggap oleh pengkarya bisa menghemat waktu penceritaan yang sejatinya panjang menjadi lebih padat namun tidak terlalu terburu-buru. Karakter utama di film ini, Forrest diceritakan sedang menunggu bus di sebuah kursi taman. Selama menunggu, ada banyak orang yang juga bergantian duduk di sebelah Forrest. Di momen itulah Forrest yang didiagnosis memiliki gangguan spektrum autisme secara monolog menceritakan kisahnya kepada siapa saja yang duduk di kursi dekatnya. Sambil bercerita, penonton akan diajak mengarungi narasi cerita dari Forrest dengan visual gambar kejadian dari ceritanya. Hal semacam itu dianggap pengkarya cukup unik karena penonton tidak akan merasa bosan mendengar narasi cerita dari karakter Forrest.

Referensi lainnya yang bisa diambil adalah haruslah bisa menghargai waktu. Seperti dimana karakter Jenny Curran yang merupakan love interest dari Forrest selalu dikisahkan sering berpergian. Singkat cerita, Jenny mulai mengakui bahwa dirinya juga menyayangi dan memutuskan kembali ke dekat Forrest. Namun sayang, ketika sudah bersama, Jenny mengidap suatu penyakit (tak disebutkan dalam filmnya). Sadar hidupnya tak lama lagi, ia mulai menyesali berbagai perbuatannya kepada Forrest yang ternyata baru ia sadari itu cukup jahat. Kesimpulannya adalah jangan



pernah menyia-nyiakan waktu yang kita miliki. Karena setiap detik dalam hidup itu berarti. Waktu mungkin berulang, tapi momennya tidak.

Karya sejenis lain yang menjadi referensi adalah film berjudul Galang (2022) karya sutradara Adriyanto Dewo. Film bergenre drama musikal ini menjadi referensi penting didepartemen artistik dibawah arahan seorang production designer atau art director.

